

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN
MELALUI METODE BERCERITA PADA KELOMPOK B
TK TUNAS KARYA DESA WULUH
KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG**



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Oleh:

LULUK INDRAWATI
NIM. 081684506

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU - PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
2012

IMPROVING ORAL LANGUAGE SKILLS THROUGH STORY TELLING METHOD OF B GROUP TK TUNAS KARYA IN THE VILLAGE WULUH AT DISTRICT KESAMBEN JOMBANG

Luluk Indrawati

ABSTRACT

Oral language skills in children age TK Tunas Karya Wuluh, Kesamben, Jombang group B are weak, only 35% of whom have high oral language skills. The general aim of This study is improving their oral language skills, and especially finding out their oral language skills through story-telling method.

The study was conducted on children of group B TK Tunas Karya wuluh, Kesamben, Jombang. The subjects of this research were 21 students, consisting of 11 male and 10 female. This research data is the data of student's oral language proficiency, the data collection instruments use observation sheets and which collected through observation. Based on the data analyzed, the result obtained through telling stories activities are: (1) Their skills in telling stories were improved, in the cycle I were 67.26% increase to 86.90% in the cycle II, (2) they are able to listen to the stories well, telling a simple story, asking and answering questions well.

It can be concluded that the story-telling method can improve student's oral language skills of group B TK Tunas Karya wuluh Kesamben Jombang

Key words : oral language skills, story telling method

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN MELALUI METODE BERCERITA PADA KELOMPOK B TK TUNAS KARYA DESA WULUH KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

Luluk Indrawati

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang masih rendah, hanya 35 % siswa yang memiliki kemampuan berbahasa lisan tinggi. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan,

secara khusus mengetahui seberapa besar kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita.

Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok B di TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Subyek penelitian 21 anak didik terdiri laki-laki 11 anak dan perempuan 10 anak. Data penelitian ini adalah data kemampuan berbahasa lisan anak didik, instrumen pengambilan data dengan lembar pengamatan dan teknik pengumpulan data melalui observasi.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan bercerita dalam pembelajaran bercerita adalah: (1) Mampu meningkatkan keterampilan bercerita anak kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, yaitu pada siklus I sebesar 67.26 % menjadi 86.90 % pada siklus II, (2) anak mampu mendengarkan cerita, anak mampu bercerita secara sederhana dan anak mampu bertanya serta menjawab pertanyaan dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Kata kunci : Kemampuan berbahasa lisan, metode bercerita.

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita

Oleh: Luluk Indrawati

Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum memasuki Sekolah Dasar. Lembaga ini dianggap paling penting karena usia ini merupakan usia emas (*golden age*) yang merupakan “masa peka” dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntun pengembangan anak secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada usia ini. (Depdiknas, 2007: 1).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak sekolah dasar yang tinggal kelas, drop out, khususnya pada kelas rendah disebabkan anak yang bersangkutan tidak melalui pendidikan TK. Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan pertama yang dimasuki oleh seorang anak, karena Taman Kanak-kanak merupakan dasar untuk melangkah lebih lanjut pada pendidikan seterusnya, seorang anak mempunyai potensi untuk menyerap segala hal lebih cepat sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya. (Depdiknas, 2007 : 1).

Hal tersebut sesuai dengan tujuan program kegiatan Belajar Taman kanak-kanak, yaitu untuk “Meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya” (Depdiknas, 2007: 1).

Pemberlakuan kurikulum 2004 TK yang berbasis kompetensi berimplikasi pada perlunya pengembangan pembelajaran, perlu mempersiapkan diri. Salah satu bentuk persiapan adalah menyusun bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pengembangan fisik dan psikologis anak TK. Keadaan lingkungan sekitar dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan. (Depdiknas, 2007 : 1)

Dari berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang perlu disusun oleh guru, diantaranya adalah bentuk kegiatan pembelajaran berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangan.

Mengingat hal-hal tersebut di atas kemampuan berbahasa merupakan salah satu unsur yang perlu dikembangkan dalam Taman Kanak-kanak melalui bidang pengembangan bahasa dalam hal bercerita secara urut diberi bimbingan atau tuntutan untuk mengembangkan bahasanya secara wajar. (Gunarti, 2008: 5.3)

Seorang anak dapat mempelajari bahasa dengan berbagai cara dari komunitas belajarnya. Ketrampilan mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita merupakan ketrampilan bahasa karena ketrampilan makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika seorang anak terdiam saat

mendengarkan guru dan teman berbicara atau melihat dan membaca gambar maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka peroleh. Dengan demikian mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita merupakan proses pemahaman. (Kusniaty, 2007: 21).

Mengembangkan ketrampilan pemahaman dan penyusunan merupakan dasar dari kegiatan pembelajaran bahasa. Cara anak dalam menggunakan bahasa atau berpengaruh pada aspek perkembangan lainnya seperti sosial, emosional, fisik, dan kepribadian. (Kusniaty, 2007: 21).

Anak dapat belajar mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita jika mereka mendapatkan kesempatan untuk mengeksperesikan pemahaman mereka dengan membicarakannya untuk diri mereka sendiri juga untuk orang lain. Dengan demikian anak dapat mempelajari bahasa dengan baik dalam situasi dan komunikasi belajar yang mendukung tumbuh kembangnya potensi bahasa mereka. (Kusniaty, 2007: 21).

Dalam proses pembelajaran sehari-hari hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Meski kegiatan bercerita dilakukan sering masih belum mampu menarik minat anak. Kekurangan minat anak dalam mendengarkan cerita yang masih rendah disebabkan juga oleh kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan media yang kurang menarik. (Kusniaty, 2007: 21).

Kesulitan mengembangkan kemampuan berbahasa lisan khususnya menceritakan kembali banyak dialami oleh kalangan pendidik. Demikian juga pada kelompok B TK Tunas karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Guru memberikan tugas dengan meminta anak untuk menceritakan cerita dengan urutan. Ternyata dari 21 anak, hanya sekitar 35% yang mampu bercerita dengan urutan sedang 65% lainnya masih sulit menyampaikan cerita secara urutan. Dari hal tersebut guru menyampaikan bahwa dalam meningkatkan kemampuan mendengar dan menceritakan kembali secara urutan belum berhasil.

Keadaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, dapat dari guru yang tidak menggunakan media, sehingga pembelajaran kurang menarik, anak bosan atau karena bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan perkembangan anak. Cara mengajar guru terlalu cepat, kondisi tersebut perlu dicarikan alternatif pemecahan sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan bercerita.

Berdasar analisis yang terjadi pada kelompok B TK Tunas karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dalam pengembangan kemampuan berbahasa lisan dengan jalan menceritakan kembali secara urutan penyebabnya adalah media yang digunakan kurang variasi dan metode-metode tidak tepat, sehingga peneliti memutuskan untuk memperbaiki pembelajaran melalui metode bercerita.

Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini atau TK tidak semudah melakukan pengajaran berbahasa setingkat di atasnya. Banyak kendala yang harus dihadapi oleh guru agar siswanya menjadi terampil dan pandai berbahasa lisan.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan akhirnya dapat teridentifikasi beberapa masalah : Rendahnya kemampuan berbahasa lisan pada

anak dalam mengkomunikasikan dirinya dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran sehari-hari hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Meski kegiatan bercerita dilakukan sering masih belum mampu menarik minat anak. Kekurangan minat anak dalam mendengarkan cerita yang masih rendah disebabkan juga oleh kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan media yang kurang menarik.

Kesulitan mengembangkan kemampuan berbahasa lisan khususnya menceritakan kembali banyak dialami oleh kalangan pendidik. Demikian juga pada kelompok B TK Tunas karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Guru tidak menggunakan media yang menarik, anak bosan, bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan perkembangan anak. Cara mengajar guru terlalu cepat, kondisi diatas perlu dicarikan alternatif pemecahan sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan bercerita.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan Berbahasa lisan melalui metode bercerita Pada Kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Semester I Tahun Ajaran 2011-2012.

Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan perbaikan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Berbahasa lisan pada Kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang melalui metode bercerita.

Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dan bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak. (Gunarti, 2008: 5.3).

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar anak TK. Cerita yang di bawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan TK (Moeslichatoen R dkk, 2007) dalam bukunya "Mengajarkan anak lewat cerita" mengatakan "sebagian dari cerita-cerita yang ada, meliputi cerita tersebut tidak mengindahkan nilai estetika dan norma. (Moeslichatoen R dkk , 2007).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak di pergunakan di Taman Kanak-kanak, karena dengan bercerita anak mudah menerima materi yang disampaikan guru.

Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin di sampaikan metode ini digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada usia dini. Adapun tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut (Gunarti dkk , 2008: 5.3).

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (listening) juga kemampuan dalam berbicara (speaking) serta menambah kosa kata yang dimilikinya
- b. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk menfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik
- c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar salah atau konsep ketuhanan
- d. Mengembangkan kepekaaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan
- e. Melatih daya ingat atau memberi anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan
- f. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Sedangkan menurut Masitoh dkk, tujuan metode bercerita adalah

- a. Menanamkan pesan pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga mereka dapat menghayatinya dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial berkenaan dengan bagaimana seharusnya seseorang hidup bersama dengan orang lain, nilai norma berkaitan agar bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai agama berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam kehidupannya sehari-hari dengan berlandaskan pada ajaran agama yang diyakininya
- b. Guru dapat memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui oleh anak, lingkungan fisik berkaitan dengan segala sesuatu yang ada disekitar anak selain manusia. Sementara lingkungan sosial berkaitan dengan peri kehidupan manusia yang meliputi : orang yang ada di dalam keluarga di sekolah dan dimasyarakat.

Manfaat metode bercerita

Pada prinsipnya manfaat metode bercerita menurut Nurbiana Dhienie dkk, 2007 adalah :

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
- b. Melatih daya pikir anak TK untuk terlatih memahami proses cerita mempelajari hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita
- c. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok cerita
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak
- e. Menciptakan senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikan dengan menarik
- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Kelebihan dan kekurangan metode bercerita

Bentuk penyajian proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah terpadu antara bidang pengembangan satu dengan yang lainnya termasuk bidang pengembangan bahasa. Dan setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula untuk metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode ini antara lain :

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
- e. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya

Kekurangannya antara lain :

- a. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengar atau menerima penjelasan dari guru
- b. kurang merangsang perkembangan kreativitas atas kemampuan untuk mengutarakan pendapatnya
- c. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita

- d. Cepat menambahkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik. (Kusniaty, 2007: 36).

Bentuk Metode Bercerita

Di Taman Kanak-kanak memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak TK dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran.

Bentuk-bentuk metode bercerita tersebut terbagi dua yaitu :

a. Bercerita tanpa alat peraga

Menurut Nurbiana Dhieni, (2007) mendiskripsikan pengertian Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik, artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimik dan pantomimik atau gerak anggota tubuh guru.

Kegiatan bercerita tanpa alat ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyampaikan pesan melalui isi ceritanya maupun perkembangan anak didik.

Kelebihannya adalah :

- 1) Anak di latih untuk belajar konsentrasi
- 2) Anak belajar menjadi pendengar yang baik
- 3) Anak belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata
- 4) Anak belajar menyimak dan membaca apa yang di tanyakan guru
- 5) Anak belajar mengingat apa yang diceritakan guru.

Sedangkan kekurangannya adalah :

- 1) Guru terkadang malas untuk berekspresi sebaik-baiknya sehingga mempengaruhi daya pikir dan fantasi anak
- 2) Tidak semua anak memiliki motivasi atau kemampuan tersebut
- 3) Karena latar belakang yang dimiliki anak satu dengan anak lainnya yang berbeda adakalanya anak merasa jenuh duduk berlama-lama dengan memperhatikan satu objek
- 4) Anak pasif menahan banyak hal yang ia ingin ketahui untuk ditanyakan ketika guru bercerita
- 5) Anak tidak mampu menyerap fantasi ekspresi dan gerakan guru ketika bercerita
- 6) Menjadi verbal, sehingga tatkala guru berbicara ada kata-kata yang tidak dimengerti anak sehingga anak kurang paham alur ceritanya bahkan dapat terjadi anak dapat mengerti kata-kata, tetapi tidak tahu bentuk bendanya.

b. Bercerita dengan alat peraga

Menurut Nurbiana Dhieni (2007) kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung cerita yang disampaikan artinya dalam menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya.

Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli, atau alami dari lingkungan sekitar dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.

Tujuan bercerita dengan alat peraga adalah untuk mempermudah anak menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. (Hernawan, 2008: 1.3).

Fungsi bercerita dengan alat peraga bagi guru terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan, sedangkan bagi anak sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga.

Bentuk-bentuk bercerita dengan alat peraga, dibagi menjadi dua bagian :

- 1) Bercerita dengan alat peraga langsung, yaitu guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung misalnya tas, atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan atau tanaman.

Ketentuan bercerita dengan alat peraga langsung yaitu

- a) Isi cerita sesuai dengan tahap perkembangan anak dan media yang digunakan
 - b) Menggunakan gaya bahasa anak
 - c) Alat atau media yang digunakan tidak membahayakan bagi guru maupun anak didik
 - d) Alat atau media yang digunakan dapat tersimpan dalam satu tempat atau dapat dipegang langsung oleh guru dan anak.
- 2) Bercerita dengan alat peraga tak langsung yaitu kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan misalnya binatang tiruan, buah tiruan, sayur tiruan dan sebagainya

Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung ini terdiri dari :

- a) Bercerita dengan gambar
- b) Bercerita dengan kartu
- c) Bercerita dengan papan planel
- d) Bercerita dengan buku cerita
- e) Bercerita dengan boneka
- f) Bercerita sambil menggambar

Hubungan Pengembangan Bahasa dengan Metode Bercerita

Pengembangan bahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa, karena kelancaran dan pemahaman bahasa anak merupakan prasyarat untuk mempelajari berbagai bidang pengembangan bahasa lisan yaitu dalam hal mendengar dan berbicara. Metode bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan media ataupun tanpa media. (Kusniaty, 2007: 54).

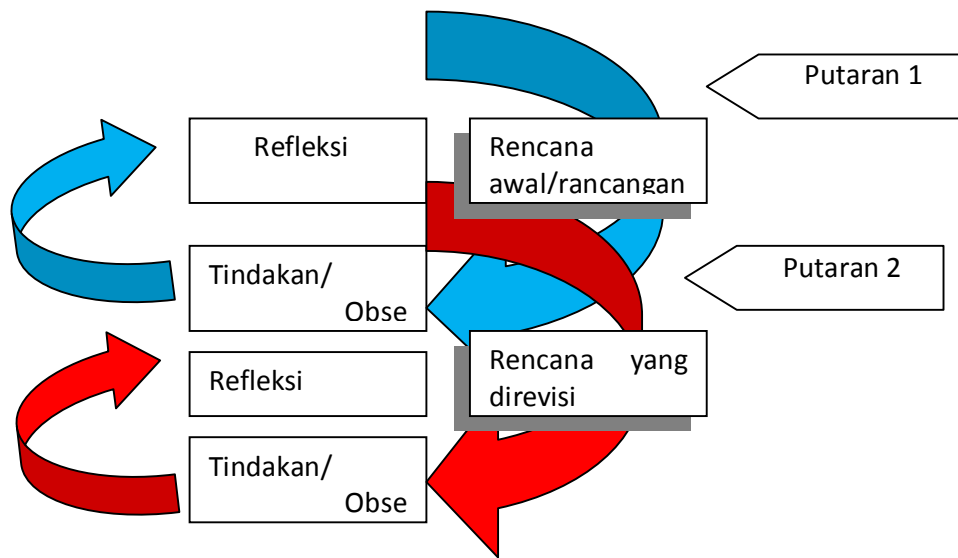
Dari penjelasan tentang pengembangan bahasa, metode bercerita di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahasa dengan metode bercerita mempunyai hubungan yang sangat erat karena di dalam pembelajaran pengembangan bahasa diperlukan metode bercerita sehingga dapat membantu anak untuk mempelajari bahasa dengan mudah terutama dalam hal mendengar dan berbicara.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2011-2012 dengan jumlah 21 anak yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 11 anak laki-laki.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2006: 92), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK
(Arikunto, 2006: 93),

Teknik Analisa Data

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 1998: 42-28). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu oleh kolaborasi yakni guru kelas dan kepala sekolah. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subyek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar anak dikelas.

Observasi yang dilakukan meliputi proses belajar mengajar guru dan anak dengan menggunakan metode cerita bergambar. Hal-hal yang diobservasi

antara lain kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan, membuat tebakan dan akhirnya membuat jawaban, perhatian anak terhadap cerita yang disampaikan peneliti, kepercayaan diri pada saat tampil didepan kelas dan penemuan kosakata yang baru serta imajinasi anak saat bercerita didepan kelas.

Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (responden) dengan alat yang dinamakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan anak didik untuk mengetahui respon guru dan anak tentang pembelajaran dengan cerita bergambar.

Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen untuk mengumpulkan data tentang peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang telah di dokumentasikan (Mulyasa, 2009: 69). Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama anak kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus

Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Kegiatan Harian (RKH)

RKH adalah perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RKH berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi ini yang dipergunakan untuk membantu mengamati proses pengumpulan data dalam proses pembelajaran.

Tabel 3.1
Lembar Observasi Aktivitas Guru
Kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben
Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2011-2012

	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan				Keterangan
	Menyapa dan memberi salam					
	Memberikan Appersepsi					
	Memotivasi Anak					
	Menjelaskan kepada peserta didik tentang kegiatan yang akan dilaksanakan					
	Menunjukkan kepada anak suatu gambaran cerita yang akan dibacakan					
	Menyediakan media yang dibutuhkan dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan					
	Merangsang anak untuk bisa bercerita					
	Membimbing dan memperhatikan anak					
	Memberikan penghargaan atau pujian kepada anak					
	Memberi penegasan dan tanya jawab tentang kegiatan dan materi pembelajaran					

Keterangan hasil pengamatan:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat baik

Tabel 3.2
Lembar Observasi Aktivitas Anak
Kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben
Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2011-2012

	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan				Keterangan
	Membalas dan menjawab salam					
	Merespon appersepsi dari guru					
	Termotivasi untuk belajar yang baik					
	Mendengar dan memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilaksanakan					
	Menyimak dan memahami gambaran cerita yang disampaikan guru					
	Melaksanakan kegiatan bercerita					
	Menyebutkan isi cerita yang sudah disampaikan					
	Terjadi interaksi timbal balik antara anak dan guru					
	Mengerti arti penghargaan atau pujian sehingga dapat memotivasi untuk berbuat lebih baik lagi dalam proses pembelajaran					
	Merespon dan mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan guru					

Keterangan hasil pengamatan:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat baik

Tabel 3.3

**Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa Lisan
Anak Yang Diukur**

No	Nama Anak	Observasi								ML	Prosentase (%)
		Mendengarkan dan menyimak cerita				Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana					
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1											
2											
3											
4											
5											
6											
7											
8											
9											
10											
	Total										
	Persentase										

Keterangan hasil pengamatan

- ★ 1 = Kurang
- ★ 2 = Cukup
- ★ 3 = Baik
- ★ 4 = Sangat baik

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data penelitian yang diperoleh penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Melakukan analisis data untuk mengidentifikasi kemampuan berbahasa lisan pada kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2011-2012 dengan analisis deskriptif. Rumus yang digunakan, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka prosentase

F = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya.

N = jumlah responden atau individu.

Kemudian hasilnya ditafsirkan dengan berpedoman pada tabel interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Interpretasi Hasil Prosentase

o	Skala Hasil Prosentase	Interpretasi
	76 - 100	sangat baik
	56 - 75	baik
	40 - 55	cukup
	0 - 39	kurang

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang semester II berlangsung baik siklus I maupun II. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan kemampuan berbahasa siswa yang meliputi: Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Berani bertanya secara sederhana. Menjawab pertanyaan secara sederhana.

Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan, beberapa hal yang dipersiapkan adalah sebagai berikut: Menyusun rencana pembelajaran yang tertuang dalam RKH (Rencana Kegiatan Harian). Menyusun lembar observasi aktivitas guru, aktivitas anak dan lembar observasi kemampuan berbahasa yang diukur. Mempersiapkan media yang diperlukan dalam bercerita, yaitu : buku cerita. Adapun tema yang digunakan dalam pembelajaran siklus I pada kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang semester II adalah tema pekerjaan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I berlangsung pada hari Senin sampai Kamis tanggal 27 Pebruari - 1 Maret 2012 yaitu 2 kali pertemuan. Dengan tema pekerjaan. Proses pembelajaran siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut: Langkah-langkah pembelajaran pertemuan ke-1 siklus I (Senin, 27 Pebruari 2012). Sedangkan Langkah-langkah pembelajaran pertemuan ke-2 siklus I (Selasa, 28 Pebruari 2012).

Pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran berlangsung baik terhadap aktivitas guru, aktivitas murid ataupun terhadap kemampuan berbahasa yang diukur. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aktivitas Guru

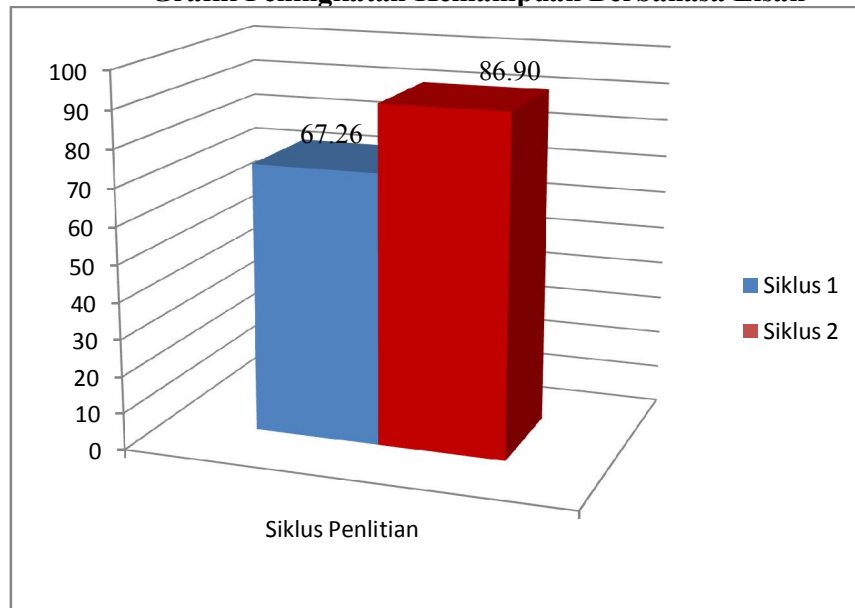
Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran. Penilaian lembar observasi guru dilakukan oleh teman sejawat. Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus 1 diperoleh gambaran sebagai berikut :

Pembahasan

Permasalahan rendahnya kemampuan bercerita secara sederhana pada kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2011-2012, dikarenakan keterbatasan alat peraga (sumber belajar), guru kurang berani melakukan terobosan dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain.

Penggunaan metode bercerita dipandang sebagai salah satu alternatif yang tepat dalam mengatasi rendahnya kemampuan berbahasa lisan. Dan indikator keberhasilan tindakan dapat diketahui adanya peningkatan peserta didik yang mampu mendengar dan bercerita kembali secara sederhana. Peningkatan tersebut adalah sebagai dari siklus I, siklus II, yaitu masing-masing 67.26%, dan 86.90%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 4.1
Grafik Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan



Dari grafik diatas diketahui bahwa peningkatan yang terjadi cukup signifikan. Persentase keberhasilan dalam penelitian ini adalah 86.90%.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam bercerita dan menceritakan kembali dengan benar mencapai 86,90% dan sudah termasuk dalam kategori baik sebab berada dalam rentang 76 - 100 dengan kriteria baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita mempunyai dampak positif pada peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak.

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar juga lebih baik. Hal ini ditandai dengan penguasaan materi yang baik, penyampaian materi yang mudah diterima anak, penggunaan waktu yang efisien, pengelolaan kelas yang baik dan menyenangkan serta, pemanfaatan sumber belajar yang bisa, menghadirkan dunia nyata di kelas.

Menurut Gunarti Winda, dkk (2008 ; 5.3) metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.

Berdasar hasil siklus diatas secara umum belum memenuhi target keberhasilan, sehingga perbaikan perlu dilanjutkan pada siklus 2, meskipun terdapat peningkatan bila dibanding dengan hasil yang dicapai pada siklus 1 melihat pencapaian nilai pada siklus 1 di mana kebanyakan nilai yang di peroleh anak-anak telah mendekati batasan sasaran, maka peneliti sangat yakin bahwa bahwa target akan terpenuhi pada siklus 2.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan kelas dari siklus I dan II serta berdasarkan seluruh pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan metode bercerita mempunyai dampak positif pada peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak pada kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, terutama dalam mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara sederhana. Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan ketuntasan belajar anak dalam berbahasa lisan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase dari siklus I sebesar 67.26% menjadi 86.90 % pada siklus II. Artinya, persentase kemampuan mereka sudah termasuk baik sebab 86.90% berada dalam rentang 76% - 100% dengan kriteria baik.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dalam usaha untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui metode bercerita, ada beberapa saran yang ditujukan kepada TK Tunas Karya Desa Wuluh dan guru kelas.

Bagi TK Tunas Karya, kepala sekolah dapat menjadi motor penggerak dalam perbaikan terhadap proses pembelajaran. Kepala sekolah sebaiknya menjaga hubungan baik antara kepala sekolah dan guru melalui kerja kolaborasi. Pihak sekolah harus dapat menciptakan kondisi belajar yang memadai dengan memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang menunjang dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bercerita seperti penyediaan media, buku dan alat-alat pembelajaran yang lain.

Sedangkan bagi guru kelas, lebih mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita yang menarik, menyenangkan dan bervariasi agar dapat membuat anak berminat dan antusias terhadap proses pembelajaran.

Guru kelas yang lain hendaknya melakukan pendekatan secara emosional terhadap anak, agar siswa tidak merasa minder, takut dan selalu siap dalam mengeluarkan ide atau gagasannya terutama dalam bercerita. Apabila pembelajaran menggunakan metode bercerita hendaklah menggunakan media pendukung seperti buku cerita, permainan, dan sebagainya sehingga lebih memotivasi dan merangsang anak untuk berpikir aktif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2006:92, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta. Jakarta
- Depdiknas. 2007. *Bidang Pengembangan Berbahasa*. Jakarta. Dirjen Dikdasman Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003 *Penyesuaian Garis-garis Program Pengajaran Dan Penilaian Pada Sistem Semester*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kurikulum Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar*
- Gunarti, Winda. 2008. *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Univeritas Terbuka
- Hery Hernawan, Asep. 2008. *Media dan Sumber Belajar SD*. Jakarta : Univeritas Terbuka
- Kusniaty, Nany. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Univeritas Terbuka
- Mulyasa, 2009, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Masitoh. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Univeritas Terbuka
- Nurbiana, Dhieni 1996. *PKB TK GBPKN TK*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiono, 2007, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.